**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

1. **Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI MAN Muara Enim**

Sekolah adalah tempat mengecam dunia pendidikan dan tempat kita menjadi orang bisa sukses dan pendidakan juga sangat perlu dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya untuk kehidupan dunia saja tapi untuk kehidupan akhirat juga. Karena orang yang berpendidikan atau orang yang berilmu akan berbeda dengan orang yang tidak berilmu atau bahkan berkesulitan untuk mengecam dunia pendidikan. Ilmu adalah awal untuk kita menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, karena dalam hidup didunia ini harus mempunyai ilmu begitu juga kehidupan di akhirat kelak harus memiliki ilmu, jadi pendidkan harus dimiliki oleh setiap orang. Tetapi pendidkian itu haruslah maksimal kita dapatkan, karena jika kurang maksimal maka akan berkesulitan dalam menyerap atau mengecam dunia pendidikan. Banyak orang yang tidak maksimal dan terhambat dalam mengecam pendidikan baik itu dari dirinya sendiri atau bahkan karena hal yang lain yang membuat kurangnya maksimal dalam belajar.

Kesulitan belajar adalah tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar yang di capai siswa. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan prilaku pada siswa seperti suka berteriak-teriak di kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, sering minggat dari sekolah. Kesulitan belajar menurut dugaan banyak orang hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah saja. Padahal, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan normal maupun siswa yang berkemampuan tinggi. Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disbility.* Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam tulisan ini karena dirasakan lebih oftimistik.

Berikut ini beberapa pendapat siswa kelas XI berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mereka.

Menurut pendapat Septi[[1]](#footnote-2) salah satu siswa kelas XI terhadap kesulitan belajar bahwa :

“Kesulitan belajar adalah dimana seorang anak sulit untuk memeahami suatu pelajaran dimana dikarnakan ada beberapa faktor, contohnya faktor karna anak tersebut kurang memahami apa yang dijelaskan guru pembimbing atau guru mata pelajaran dan kurangnya keinginan anak untuk mempelajarainya lebih lanjut dan faktor lain anak tersebut kurang menyukai guru mata pelajaran”.

Kemudian Noviza[[2]](#footnote-3) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kesulitan belajar:

“Adalah adanya kurang pemahaman terhadap materi yang dipelajari, karna tanpa pemahaman maka usaha belajar kita akan menemui banyak kesulitan, kemudian transfer penyetahuan yang lemah, membuat pengetahuan kita mengenai pelajaran susah untuk diterima. Karena transfer ini bersifat positif kalau hasil positif. Kalau hasil belajar masa lalu mempermudah proses belajar yang sekarang tetapi bisa juga bersifat negatif, kalau hasil belajar yang justru menyulitkan proses belajar sekarang. Kemudian pengetahuan akan prestasi sendiri yang menurun, karena prestasi menunjukan perubahan seorang apakan akan termotivasi atau bisa membuat kita jatuh”.

Sarifatul[[3]](#footnote-4) juga mengungkapkan bahwasanya :

“Kesulitan belajar adalah sussah untuk menerima pealajaran dasarnya karna kurang menyukai pelajaran tersebut. Salah satu faktornya adalah karna guru tersebut menggunakan metode belajar yang tidak tepat atau menoton dan membosankan. Slain it juga kurangnya motivasi untuk belajar sehingga apa yang telah terporsir yang membuat siswanya terlalu disibukkkan”.

Hal yang sama di ungkapkan oleh M Fauzan[[4]](#footnote-5) berpendapat tentang kesulitan belajar menurutnya :

“Kesulitan belajar it terkadang di akibatkan oleh beberapa factor psikologis seorang anak. Terkadang anak susah untuk belajar karena mendapat tekanan, ada masalah sehingga itu semua menjadi beban pikiran anak itu, disamping itu juga dipengaruhi factor metode-metode yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan pelajaran itu seperti hanya dengan metode penjelasan terkadang kata-kata membuat anak tidak memahami pelajaran itu, dan akan lebih baik jika seorang guru itu menggunakan metode pengajaran yang tidak menoton”.

Sella[[5]](#footnote-6) mengemukakan tentang kesulitan belajar iya mengemukakan pendapatnya bahwasanya:

“Kesulitan belajar adalah adanya sifat pemalas yang dimiliki oleh seorang siswa dan kurang perhatian dalam memperhatikan guru saat lagi menjelaskan pelajaran. Karena dalam proses belajar memperhatikan guru dalam menjelaskan it sangat penting untuk pemahaman kita sendiri, tanpa pemahaman membuat kita tidak mengerti apa yang di jelaskan oleh guru, kurangnya kreatifitas dan tidak pernah mengulang pelajaran yang di pelajari”.

Anik Yuliana[[6]](#footnote-7) mengutarakan tentang pengertian kesulitan belajar, ia mengungkapkan. bahwa :

“Kesulitan belajar adalah kondisi dimana kita tidak bisa mengerti tentang pelajaran tersebut namun penyebab kesulitan tersebut bermacam-macam, seperti guru yang kurang menjelaskan atau guru yang sering hanya memberi tugas tanpa ada penjelasan lalu di tinggal pergi hingga jam belajar berakhir, pengaruh teman, yang tidak serius belajar damn adari diri mereka sendiri. Hal itu dapat diminimkan dengan cara pendekatan guru terhadap murid dan komunikasi yang terjalin baik antara guru dan murid”.

Analisis penulis dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI yang menjadi objek penelitian mengenai kesulitan belajar yang diutarakan oleh pendapat para siswa. Penulis menyimpulkan bahwa yang diungkapakan seluruh peserta didik tentang apa kesulitan belajar itu, karena perlu sekali mengetahui penjelasan dan pengertian tentang kesulitan belajar itu, dengan mengetahui apa itu kesulitan belajar maka akan sedikit mengetahui apakah kita mengalami kesulitan belajar atau tidak. Kesulitan memang banyak dialami oleh semua siswa baik itu kesuitan sedang, menengah bahkan mengalami kesulitan yang berat.

 Jadi, kesulitan belajar adalah keadaan dimana kegiatan peserta didik dalam hal ini proses belajar mengajar terganggu atau mengalami hambatan dan ketidak maksimalan dalam belajar di sekolah, sisi lain kesulitan belajar membuat anak peserta didik mengalami gangguan dan penurunan prestasi yang ia miliki. Banyak faktor dan penyebab mengapa peserta didik mengalami hambatan atau mengalami ketidak maksimal dalam proses belajar yang di alami oleh peserta didik. Hal inilah yang harus semua pihak ketahui, tidak hanya siswa sendiri, orang tua dan guru saja, tetapi semua pihak harus mengetahui dan meminimalisir kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut.

1. Kesulitan yang di alami oleh siswa kelas XI

Dalam kehidupan sehari-hari banyak akan mengalami hambatan atau rintangan yang tidak pernah di ketahui oleh seseorang, baik itu individu keluaraga bahkan di masyarakat selalu mempunyai masalah atau hambatan untuk melakukan segala sesuatunya.

Begitu juga dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang akan kita tempuh, banyak hal yang kita tidak terduga sama sekali bahwa akan mengalami yang nmanya kesulitan dalam belajar. Dalam menempuh pendidikan tersebut banyak siswa yang tidak mampu menempuh dunia pendidikan baik karna dirinya sendiri maupun diakrnakan keluarga yang tidak mampu dan tidak bisa benempuh kejenjang lebih tinggi.

Menurut pendapat Bapak Rubuan[[7]](#footnote-8) selaku Kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim menyebutkan bahwa:

”Kegiatan di sekolah yang di ikuti oleh siswa, tidak semua bisa di ikuti dan tidak semua mereka sukai bahkan ada yang memang berkesulitan dalam belajar tersebut, baik itu mata pelajaran atau kegiatan-kegiatan lainnya, yang menurut mereka sangat sulit untuk di ikuti. Kemudian berbicara maslah kesulitan belajar yang di alami oleh siswa MAN tidak ada yang mengalami kesulitan hanya saja banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit dan susah di pahami oleh mereka. Setiap pelajaran pasti mempunyai kesulitan masing-masing dan mereka mepumyai pendapat yang berbeda-beda.

Berikut in pendapat meraka dari hasil wawancara peneliti tentang jenis apa saja yang menurut mereka kesulitan belajar.

Sebagaimana yang dikemukakan Azizul Fikri[[8]](#footnote-9) tentang kesulitan belajar yang dia alami, ia mengungkapkan bahwa :

“Matematika dan bahasa adalah kesulitan yang saya alami. Karena tak jarang soal yang diberikan akan berbeda jalannnya dengan apa yang sudah di jelaskan oleh guru dan di dalam belajar matematika ketelitian harus selalu di peratikan, dan bahasa karenah saya masih sering mencampur adukan bahasa daerah dan bahasa Indonesia jika berbicara dalam sebuah forum atau pertemuan resmi”.

Kemudian yang dikemukakan Miftahul Jannah[[9]](#footnote-10) tentang kesulitan belajar yang dia alami, ia mengungkapkan bahwa:

“Bahasa. Dalam pembelajaran yang dialami saya mengalami kesulitan bahasa karena dalam pelafalan saya kurang lancar dimana sulit sekali dalam melafalkannya, kemudian dalam hall lain sangat sulita di pahami, begitulah dalam belajar bahasa”.

Seterusnya yang dikemukakan Junah Warni[[10]](#footnote-11) tentang kesulitan belajar yang dia alami, ia mengungkapkan bahwa :

“Kesulitan bahasa dan Matematika. Karena kalau dalam bidang bahasa diperlukan Ejaan Yang Disempurnakan secara benar, pengucapanharus jelas, didalam menulispun demikian. Sedangkan dalam matematika hal yang sulit yaitu ketika kita tidak memahami salah satu materi itu, tetapi kalau bagi saya matematika itu sedikit mudah tapi kebanyakan sangat sulit.”

Sebagaimana yang dikemukakan Anita Wardani[[11]](#footnote-12) Tentang kesulitan belajar yang dia alami, ia mengungkapkan bahwa :

“Kesulitan belajar yang saya alami yaitu menulis dan matematika. Dalam hal menulis jujura saya mungkin belum menggunakan ejaan yang disempurnakan yang berlaku seutuhnya. Kesulitan lainnya yaitu dalam hal menulis artikel atau sebuah karangan yang terkadang saya merasa sulit untuk mencetuskan sebuah ide sebagai bahan untuk mengarang atau menulis. Begitupun dengan matematika, terkadang mengalami kesulitan untuk memahaminya, karna matematika itu terlalu ribet”.

Selain itu juga dikemukakan Fauzan[[12]](#footnote-13) tentang kesulitan belajar yang dia alami, ia mengungkapkan bahwa :

“Dalam hal kesulitan belajar saya mengalami kesulitan belajar matematika, karena matematika materinya lebih sulit dari membaca, menulis, maupun bahasa, sehinggga kebanyakan siswa tidak banyak mengguasai matematika dengan maksimal”.

Sella[[13]](#footnote-14) juga menambahkan tentang kesulitan belajar yang dia alami, ia mengungkapkan bahwa :

 “Matematika. Karena terlalu sulit dipahami, itulah mengapa saya setiap ulangan atau tugas jarang sekali mengerjakannya”.

Sebagaimana yang dikemukakan Anik Yulaina[[14]](#footnote-15) tentang kesulitan belajar yang dia alami, ia mengungkapkan bahwa :

**“**Kesulitan belajar bahasa. Dimana saya kurang cukup lancar dengan penggunaan dan penulisan huruf yang benar, banyak sekali kesalahan yang tidak saya mengerti tentang itu”.

Kemudian Sarifatul[[15]](#footnote-16) juga mengutarakan tentang kesulitan belajar yang dia alami, ia mengungkapkan bahwa :

“Matematika. Karena matematika itu kebanyakan menggunakan rumus-rumus yang bhikin saya tidak sukai dan malahan saya sering keluar kelas”.

Analisis penulis tentang jenis kesulitan belajar apa saja yang dialami siswa kelas XI menyatakan bahwa banyaknya yang mengungkapkan bahwa kesulitan belajar yang mereka alami adalah kesulitan matematika dan keseulitan bahasa. Peneliti menganalisis bahwa dari hasil wawancara peneliti dengan siswa menyebutkan pelajaran matematika itu sangat sulit sekali bahkan mereka ngakatakan sering keluar kelas jika mata pelajaran matematika sedang berlangsung. Ini berarti bahwa keseluitan belajar matematika yang mereka alami sangat jelas dengan inilah yang ditakutkan jika siswa mengalami kesulitan maka belajar akan tidak maksimal bahwa banyak sekali yang meraka tidak ketahui karena mengalam kesulitan dalam belajar matematika.

Penulis juga menyimpulkan dari hasil wawancara dengan peserta bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menganalisis rumus yang terlalu banyak bahkan sangat banyak, selain itu juga matematika terlalu rumit dan perlu penjelasan yang panjang dan harus berulang-ulang, tidak cukup hanya satu kali saja. Tetapi memerlukan waktu yang panjang untuk bisa membuat mengerti dalam belajar matematika.

Di disisi lain dari hasil dokumenentasi raport yang peneliti lihat bahwa memang benar bahwa hasil prestasi yang mereka miliki dalam pelajaran matematika menunjukan angka yang sangat kecil, ini berarti bahwa yang mereka ungkapakan dengan hasil prestasi yang mereka dapat menunjukan adanya keserasian[[16]](#footnote-17).

Dari hasil observasi juga menunjunkan banyak siswa yang keluar kelas pada jam matematika tersebut, berbagai macam alasan mereka untuk bisa keluar saat jam matematika berlangsung, baik itu disuruh guru, atau ada kegiatan bahkan mereka keluar dengan sengaja.[[17]](#footnote-18)

Jadi, sangat benar bahwa siswa kelas XI di MAN mengalami kesulitan belajar matematika karena menurut pendapat mereka matematika itu terlalu sulit dan terlalu banyak rumus tetapi ada satu orang menyukai pelajaran tersebut. Kesulitan belajar inilah yang perlu diketahui oleh pihak sekolah, keluarga bahkan harus meminimalisir supaya siswa bisa belajar dengan maksimal.

1. Kesulitan Belajar Matematika

Banyak orang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Sebagian kita juga sering mempertukarkan antara matematika dengan aritmatika dan berhitung. Padahal cakupan matematika itu sangat luas daripada berhitung saja.

Matematika merupakan bidang studi yang kita pelajari oleh semua siswa dan semua kalangan dari kita sekolah dasar sampai sekolah menengan atas bahkan diperguruan tinggi kita selalu mempelajarinya.

Bagi sebagian besar anak berkesulitan belajar, pemecahan masalah merupakan bagian yang paling sulit dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, bimbingan dan latihan sangat perlukan untuk belajar mengkombinasikan berfikir berbahasa dengan keterampilan menghitung dan konsep-konsep yang diperlukan dalam pemecahan masalah matematika. Banyak anak yang mengalami kesulitan belajar amtematika, bahkan tidak sedikit juga yang tidak menyukai pelajaran matematika. Banyak alasan yang mereka utarakan, dari banyak rumus-rumus, susah di mengerti sampai gurunya yang kurang kompeten.

Berikut beberapa hasil penulis lakukan wawancara dengan beberapa siswa mengenai penyebab atau alasan kesulitan belajar matematika.

Sella[[18]](#footnote-19) mengemukakan tentang keadaan kesulitan belajar matematika dalam proses belajar. Ia mengemukakan pendapatnya bahwasanya:

”Menurut saya pelajaran mnatematika itu sangat sulit, karena terkadanmg dari gunya. Jika guru tidak memahami jiwa dan sifat-sifat peserta didik serta tidak mamanfaatkan sarana dan prasarana, maka peserta didik akan sulit untuk memahami pelajar tersebut”.

Juna Warni[[19]](#footnote-20) mengutarakan tentang kesulitan belajar matematika dalam proses belajar, ia mengutarakan bahwa :

“Karena pelajaran matematika itu rumit dan sulit dimengerti. Bahkan bikin pusing kepala saya di sisi lain matematika itui bnyak menggunakan rumus-rumus yang membuat saya bingung dan susah untuk di ingat”.

Kemudian Noviza[[20]](#footnote-21) menyampaikan pendapatnya tentang kesulitan belajar matematika dalam proses belajar, ia mengatakan bahwa:

“Karena kita kurang memahami konsep dasar dari rumus-rumus matematika itu sendiri, kita tidak memahami dasar matematika yang kebanyakan dari kitak tidak mengerti, selain itu juga sulitnya matematika itu terletak pada banyaknya rumus-rumus yang digunakan, yang kahirnya menimbulkan rasa pusing, sehinmgga jangankan mengerjakannya, melihat akngkanya saja sudah membuat kepala pusing”.

Sarifatul[[21]](#footnote-22) juga mengungkapkan bahwasanya :

 “Sulit bagi saya karena banyak menggunakan rumus-rumus yang harus dihafalkan sehingga membuat anak untuk males belajar karena tidak mau menghafal rumus-rumus tersebut”.

Kemudian Anita Wardani siswa kelas XI menyampaiakan tentang kesulitan belajar matematika dalam proses belajar, ia mengungkapkan[[22]](#footnote-23) bahwa :

“Karena pelajaran matematika itu adalah pelajaran pasti dan banyak menggunakan angka-angka yang membuat males belajar, dan selain itu njuga banyak menggunakan rumus yang penyelesaiannya panjang”.

Anik Yuliana[[23]](#footnote-24) juga menambahkan bahwa :

“Sulit banget. Karena saya tidak menyukai pelajaran matematika karena pelajaran itu ribet dan di tambah gurunya yang kurang kreatf”.

1. Pengembangan sebuah konsep

Banyak pembelajaran memerlukan pemikiran yang cukup panjang, seperti tugas mengarang dan bercerita bahkan kegiatan yang lain yang membutukan suatu pemikiran yang nantinya akan menguras otak untuk berpikir. Dalam pengembangan konsep juga memerlukan suasana yang nyaman, tentram dan sepi dari gangguan-ganguan lainnya.

Konsep adalah sebuah pemikiran yang memerlukan pemikiran yang matang dan perlu tenaga ekstra untuk berpikir dengan maksimal, ini yang mereka bnayak tidak sukai untuk berpikitr panjang dan memerlukan waktu yang lama.

Berikut pendapat siswa mengenai kesulitan pengembangan sebuah konsep dari hasil wawancara peneliti.

Sebagaimana yang dikemukakan Anita Wardani[[24]](#footnote-25) tentang kesulitan pengembangan konsep yang dia alami, ia mengungkapkan bahwa :

“Ya. Saya mengalami kesulitan dalam mengembangkan sebuah konsep, karena memerlukan sebuah pikiran yang banyak itulahj yang membuat bingung karena saya kurang dalam menganalisis yang panjang”.

Kemudian Sarifatun[[25]](#footnote-26) juga mengutarakan tentang kesulitan pengembangan konsep yang dia alami, ia mengungkapkan bahwa :

“Dalam sebuah konsep memang saya mengalami kesulitan karna pengembangan konsep memerlukan waktu dan pikiran yang banyak dan kadang mengembangkan konsep itu bertolak belakang dengan pikiran kita.”

Sarifatul[[26]](#footnote-27) juga menambahkan tentang kesulitan pengembangan konsep yang dia alami, ia mengungkapkan bahwa :

“Ketika membahas tentang kesulitan mengembangkan konsep maka dalam hal ini saya tidak mengalami kesulitan, tapi kesulitan membuat konsep itu akan mengalami kesulitan jika kita mengetahui pembahasan tentang hal tersebut.kurangnya mengerti dan tidak tau sama sekali akan membuat kita mengalami kesulitan”.

Septi[[27]](#footnote-28) juga menambahkan kesulitan pengembangan konsep, bahwa:

“Manurut saya tidak terlalu sulit, karena pastinya sebelumnya gurutersebut telah memberikan penjelasannya tentang metode-metode yang diajarkan. Dan juga sekarang kan zaman teknologi modern, segala yang sulit menjadi mudah dilakukan. Terutama dalam kesulitan mencari sebuah materi atau pelajaran yang ingin kita cari”.

Fauzan[[28]](#footnote-29) mengungkapkan bahwasanya kesulitan pengembangan konsep yaitu:

“Dalam pengenmbangan sebuah konsep memang sangat sulit dan saya sendiri kurang paham dan mengalami kesulitan karena selain factor luar mengembangkan konsep memerlukan konsentrasi tinggi dan perlu pemikiran yang matang”.

Juna Warni[[29]](#footnote-30) juga menambahkan mengenai kesulitan dalam pengembangan konsep:

“Saya mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan saya terhadap sebuah konsep tersebut sehingga sedikit sulit dalam mengembangkannya”.

Azizul[[30]](#footnote-31) juga mengatakan bahwa:

“Berbicara msalah pengembangna sebuah konsep, menurut saya tidak sulit karena dalam pengembangan konsep adalah kegiatan sehari-hari selain itu juga pengembangan sebuah konsep tergantung bagaimana cara kita memahami tugas itu dan memahami dan mengembangkannya dengan gigih”.

Kemudian hasil observasi beberapa siswa terhadap dokumentasi nilai yang dimiliki atau yang didapat oleh siswa baik itu saat ulngan atau tugas yang diberikan oleh guru, menunjukan bahwa rata-rata yang di dapatkan oleh siswa dibawah rata-rata atau KKM itu sendiri bahkan dari hasil ulangan ada siswa yang mendapat nilai yang sangat kecil[[31]](#footnote-32).

Analis penulis menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam pengembangan sebuah konsep, mereka mengatakan bahwa pengembangan sebuah konsep itu memerlukan sebuah pemikiran yang matang dan pemikiran yang sangat cerdas. Selain itu juga memmerlukan waktu dan tempat yang nyaman dan tenang karena pengembangan itu tidak hanya memerlukan tenaga penulisan saja tetapi banyak hal yang terkait, maka wajar jika banyak siswa mengalami kesulitan dalam pengembangan sebuah konsep.

1. Prestasi yang tidak stabil bahkan menurun

Prestasi adalah dambaan semua siswa untuk menunjukan yang terbaik kepada semua orang. Prestasi adalah suatu yang sangat dinanti pada akhir kegiatan belajra mengajar di sekolah, tetapi prestasi yang kadang membuat orang sedikit kurang percaya diri dengan hasil yang ia dapatkan, banyak siswa mengalami ketidakseimbangan dalam sebuah prestasi bahkan banyak siswa mengalami penurunan dalam prestasi mereka.

Berikut beberapa pendapat mereka tentang prestasi yang mereka dapat dari hasil belajar selama ini.

Sella[[32]](#footnote-33) menambahkan tentang prestasi hasil raport yang ia alami, ia mengungkapkan bahwa :

“Dalammaslah prtestasi memang selalu mengalami ketidak seimbangan, bahkan terkadang hasil prestasi yang saya dapat memngalami penurunan, itu dikarenakan kurangnya motivassi saya untuk belajar dan terlalu banyak aktivitas yang say lalakukan”.

Miftahul Jannah[[33]](#footnote-34) juga menambahkan tentang kesembingan prestasi yang mereka dapat, ia mengungkapkan bahwa :

“Memang benar prestasi saya mengalami penurunan dari segi peringkat bahkan nilai sekalipun, itu karena ada dua factor yang menjadi penyebabnya, eksternal dan internal. Eksternal itu sendiri mislanya pergaulan, jika kita ikut dengan kawan yang malas belajar maka otomatis kita ikut malas belajar juga, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar kita. Sedangkan factor internal adalah dari diri kita sendiri, dikarnakan bnyaknya konflik yang ada di dalam keluarga misalnya pesetruan kedua orang tua yangt membuat anak itu stress dan drop, sehingga mengganggu di dalam sekolahnya trutama proses beljar mengajar”.

Analisis peneliti tentang prestasi mereka dari hasil wawancara dengan siswa yang menjadi objek penelitian saya, menunjukan bahwa prestasi yang mereka dapat ,mengalami ketidak seimbangan bahkan mengalami penurungan dengan hasil sebelumnya. Banyak kendala yang mereka alami mulai dari dirinya sendiri atau karena kegiatan yang terlalu bnyak yang membuat mereka kurangnya jam belajar di rumah dan disekolah. Dalam hal prestasi yang ingin diraih secara maksimal perlu memerlukan waktu yang bnyak buat belajar karena dengan belajar dan usahala prestasi bisa di capai secara maksimal dan bisa di pertahankan, pepatah mengatakan bahwa mudah dalam meraih sesuatu tapi sulit untuk mempertahankannya. Itulah yang terjadi dengan siswa MAN yang banyak mengalami penurunan dari hasil prestasinya.

Kemudian hasil dokumentasi yang peneliti dapat dari hasil raport siswa atau hasil prestasi yang siswa dapat menunjukan ada penurunan dari nilai yang diproleh dari semester ganjil dengan semester genap[[34]](#footnote-35).

Kemudian dari hasil dokumentasi dan hasil wawancara dengan siswa menunjukan adanya cocokan antara hasil dokumentasi raport dengan hasil wawancara yang bisa membuat hasil peneliti menjadi lebih konkrit.

Dari rumusan masalah pertama ini peneliti menganalisis bahwa kesulitan belajar yang di alami oleh siswa MAN Muara Enim ada dua, yaitu kesulitan belajar matematika dan bahasa. Dari teori yang ada bahwa kesulitan belajar itu terdiri dari kesulitan belajar, bahasa, berbicara, menulis dan matematika. Dalam kesulitan belajar berbicara, menulis itu yang tidak di alami oleh siswa MAN dikarnakan tingkat kesulitan yang di alami oleh siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar atau masih anak-anak atau masih dalam perkembangan.

1. **Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Dalam berbicara maslah faktor penyebab kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik tidak akan terlepas dari beberapa faktor, baik itu dari diri sendiri, keluarga, sekolah bahkan kegiatan atau lingkungan sekitar anak didik tinggal.

Menurut hasil wawancara dengan Guru sekolah MAN Muara Enim dimana ia mengungkapkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar it ada dua yaitu Internal dan Eksternal. Berikut petikan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim. Menurut Bapak Abu Darda[[35]](#footnote-36) selaku Guru Madrasah mengatakan:

“Berbicara maslah faktor penyebab kesulitan belajar Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar ada dua macam yaitu: faktor intern siswa yaitu, hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor ekstern siswa yaitu hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa, seperti jika dalam diri siswa itu sendiri dimana mereka banyak yang memiliki beban dalam mengikuti pelajar, kemudian dengan keadaan keluarga yang rata-rata kurang mampu membuat mereka banyak ikut dalam membantu orang tua untuk mencari uang”.

Anak didik adalah subjek yang belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Karena ia orang yang belajar bukan guru yang belajar. Guru hanya mengajar dan mendidik dengan membelajarkan anak didik agar giat belajar. Kesulita bel;ajar yang di alami anak didik tidak hanya bersifat menetap, tetapi juga tetapi juga bisa dihilangkan dengan usha-usaha tertentu. Kesehatan yang tidak baik atau kurang sehat itu bisa di hilangkan, tetapi dengan sifat kemalasan seorang anak didik membuat kesulitan itu susah mereka hilangkan. Disisi lain mereka pengen belajar dengan secara maksismal, tetapi dengan keadaan kurang sehat atau lagi sakit maka belajar menjadi terganggu, bahkan sanak didik tidak sama sekali mengikuti pelajaran.

 Berikut pendapat mereka tentang bagaimana dalam keadaan sakit atau kurang sehat badan terhadap kegiatan belajar.

Menurut pendapat Septi[[36]](#footnote-37). salah satu siswa kelas XI terhadap keadaan kurang sehat atau sedang sakit terhadap mengikuti kegiatan belajar bahwa :

“Saya tetap akan mengikuti pelajaran pada saat proses belajar berlangsung, apabila kondissi kita masih memungkinkan dalam mengikuti pelajaran tersebut”.

Sella[[37]](#footnote-38) mengemukakan tentang keadaan kurang sehat atau sedang sakit terhadap mengikuti kegiatan belajar. Ia mengemukakan pendapatnya bahwasanya:

“Saya belum akan mengikuti pelajaran atau kegitan belajar jika keadaan saya sedang sakit. Istrahat dirumah sambil belajar dan meminta untuk orang tua meminta izin”.

Juna Warni[[38]](#footnote-39) mengutarakan tentang keadaan kurang sehat atau sedang sakit terhadap mengikuti kegiatan belajar, ia mengungkapkan bahwa :

“Ia. Saya tidak akan mengikuti belajar, karena jika mengikuti proses belajar mengajar den gan keadaan yang tidak kondosif maka apa yang kita serap pun tidak akan maksimal dan lebih baik istirahat dirumah”.

Sarifatul[[39]](#footnote-40) juga mengungkapkan bahwasanya :

“Saya tidak akan mengikuti pelajaran jika pada saat itu badan saya tidak sedang bagus karna percumna saja mengikuti proses belajar jika keadaan kita tidak baik”.

Kemudian Noviza[[40]](#footnote-41) mengemukakan pendapatnya tentang keadaan kurang sehat atau sedang sakit terhadap mengikuti kegiatan belajar:

“Menurut saya tergantung keadaan, kalau sakitnya tidak terlalu parah saya masih bisa m,engikuti proses belajar mengajar. Walp[un badan drop, selagi masih sanggup berjalan insyallah masih sanggup belajar. Tetapi jika tidak sanggup lahi atau telah tergeletak ditempat tidur baruy saya tidak akan mengikuti proses belajar”.

Kemudian Anita Wardani[[41]](#footnote-42) siswa kelas XI menyampaiakan tentang keadaan kurang sehat atau sedang sakit terhadap mengikuti kegiatan belajar, ia mengungkapkan bahwa :

“Ia. Saya akan tetap mengikuti proses belajar ketika saya sedang sakit atau tidak sehat , selama sakitnya tidak parah dan masih bisa mengikuti pelajaran, sperti pusing dan sakit kepala, tetpoai biasanya saya kurang maksimal untuk belajar”.

Anik Yuliana[[42]](#footnote-43) mengutarakan tentang dalam keadaan sakit terhadap kegiatan belajar, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya akan tetap mengikuti proses belajar walapun sedang tidak enak badan atau kurang sehat atau sedang sakit, kaerena sekoloah itu lebih penting dari yang lai, akan tetapi tergantung seseorang itu apabila dia menmderita sakit yang parah alangka lebih baik jika dia tidak sekolah”.

Disisi lain Azizul Fikri[[43]](#footnote-44) juga mengutarakan tentang keadaan kurang sehat atau sedang sakit terhadap mengikuti kegiatan belajar, ia mengungkapkan bahwa :

”Tidak. Saya tidak akan mengikuti pelajaran pada hari itu jika keadaan saya kurang sehat atau tidak sedang dalam kondisi yang baik”.

Miftahul Jannah[[44]](#footnote-45) mengatakan tentang kegiatan belajar saat keadaan kurang baik, ia mengatakan bahwa :

“Ya, jika kedaan saya hanya sakit biasa, seperti pilek, batuk, dan flu biasa, tapi biasanya saya hanya istirat di unik kesehatan sekolah saja”,

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI, peneliti menganalisis terhadap keadaan siswa yang kurang sehat atau lagi sakit saat kegiatan belajar berlangsung. Dari hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa kegiatan belajar akan terganggu dengan keadaan tubuh kita yang kurang sehat atau bahkan sakit parah. Peneliti menyimpulkan dengan pendapat mereka, karena belajar memerlukan tubuh yang sehat guna belajar yang maksimal dengan apa yang ingin kita capai, dengan keadaan yang tidak baik bagaiman kita akan mendapatkan hal yang maksimal. Tetapi ada beberapa siswa yang menunjukan bahwa dalam keadan yang kurang sehat atau tidak baik mereka msih bisa mengikuti kegiatan belajar. Tapi nyatanya setelah peneliti observasi dilapangan terhadap siswa yang mengalami sakit atau kurang baik kesehatannya peneliti melihat kegiatan belajar mereka dengan yang lain berbeda sekali. Karena keadaan seperti ini mengakibatkan kurangnya maskimal dalam mengikuti belajar.

Disisi lain peneliti menunjukan dari hasil observasi dan dokumentasi absensi peserta didik yang menjadi objek penelitian menjunjukan bahwa dari hasil absensi tersebut banyak siswa yang tidak mengikuti pelajaran saat keadaan yang kurang sehat atau kurang baik.[[45]](#footnote-46)

Ini menunjukan antara hasil observasi peneliti dengan hasil wawancara dengan peserta didik bahwa menunjukan kecocokan data yang peneliti dapatkan demi ke absahan data yang dimiliki oleh peneliti.

1. Keadaan sarana prasarana dan media yang ada di sekolah

Sekolah adalah lembaga formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitas anak didik. Di tempat inilah anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia atau kurang mulia karena memang pribadi seorang guru kurang baik.

Sebagai lembaga pendididkan yang setiap hari anak didik datangi tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan di tentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik yang berintraksi dan hidup didalamnya.

Sarana dan prasarana yang da di sekolah adalah hal yang paling penting dalam menunjang kesuksesan anak didik dalam menempuh kegiatan belajar di sekolah, dengan sarana dan prasarana yang bagus dan memadai bisa mewujudkan anak didik menjadi balajar lebih maksimal lagi. Tetapi kenyataannya msih banyak sekolah yang kurang memadai dari sarana dan prasarana.

Berikut pendapat anak didik mengenai sarana prasarana dalam kegiatn belajar, mereka berpendapat tentang hal tersebut:

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI yang bernama Sella[[46]](#footnote-47) mengemukakan tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan bagaimana dampak terhadap kegiatan belajar. Ia mengemukakan pendapatnya bahwasanya:

“Sarana perasarana yang ada di sekolah kami itu tidak mendukung, maka akan sangat menggagu, karena sarana dan prasaranasangat dibutuhkan untuk kenyamanan dalam proses belajar mengajar”.

Sarifatul[[47]](#footnote-48) juga mengungkapkan bahwasanya :

“Sarana prasarana adalah salah satu yang mendukun proses belajar mengajar, setiap sekolah pembelajaran menjadi lebih maksimal dan bisa berjalan dengan baik, tapi di sekolah kami kurang mendukung dengan begitu belajar kurang memuaskan walpun masih berjalan”.

Kemudian Anita Wardani[[48]](#footnote-49) siswa kelas XI menyampaiakan tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan bagaimana dampak terhadap kegiatan belajar, ia mengatakan bahwa :

“Kegiatan belajar itu harus mempunya sarana dan prasarana yang memadai karna akan mengganggu proses belajar mengajar, dan tentunya akan mengganggu. Belajar itu harus tenang, nyaman dan belajar bukan hanya membaca, menulis tapi harus banyak prakteknya vdan praktek itulah membutuhkan prasarana yang cukup”.

Anik Yuliana[[49]](#footnote-50) mengutarakan tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan bagaimana dampak terhadap kegiatan belajar, ia mengatakan bahwa:

“Sarana di sekolah itu kurang mendukung maka tentu akan sangat menggganggu dan kitapun akan malas dalam belajar, seperti kurangnya fasilitas komputer sekolah, maka kitapun mersa tidak nyaman jika satu komputer yang memakainya secara bersamaan itu orang tiga”.

Juna Warni[[50]](#footnote-51) juga mengungkapkan tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan bagaimana dampak terhadap kegiatan belajar, ia mengungkapkan bahwa :

“Sarana dan prsarana yang tidak mendukung di sekolah akan menghambat proses belajar mengajar dan menerima pelajaran juga akan sangat smulit dipahami dan dimengerti dalam belajar

Disisi lain Azizul Fikri[[51]](#footnote-52) juga mengungkapkan tentang keadaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan bagaimana dampak terhadap kegiatan belajar, ia mengungkapkan bahwa :

“Tentu prasarana diskolahan kami kurang mendukung itu sebabnya perlu adanya tambahan sarana dan prasarananya yang lengkap, dengan perlengkapan yang lengkap akan memberikan kenyamana dalam proses belajar mengajar. Misalnya laboratorium komputer, maka otomatis guru yang mengajarkan tentang pelajaran komputer akan merasa kesulitan dalam menjelaskan bagaimana cara mengoprasikan. Karena komputer memerlukan materi pratek bakan hanya teori saja.

Kemudian beberapa hasil wawancara penulis dengan peserta didik mengenai media yang dipakai oleh guru saat ,proses belajar mengajar berlangsung[[52]](#footnote-53):

“Tidak pernah. Guru kami jarang sekali menggunakan media dalam mengajar, hanya menggunakan papan tulis dan mencatat buku saja. Kebanyakan guru seperti itu, jadi membuat kami bosan dan ngantuk dalam belajar, karena gurunya kurang kreatif untuk membuat siswa menjadi senang dan nyaman dalam belajar. Hanya beberapa orang saja guru yang menggunakan media mengajar, tetapi kebanyakan hanay menjelaskan dibuku saja, terkadang banyak guru yang menyuruh ccatat buku tanpa ada penjelasan”.

Sarifatul[[53]](#footnote-54) Mengungkapkan :

“Jarang sekali guru kami memakai media sperti yang kami ketahui bahkan hanya mencatat di papan tulis saja. Belajar itu lebih hidup dan kami bisa menerima dengan mudah alangka baiknya guru menggunakan media, seperti VCD, OHP atau media ngambar yang membuat kami mudah dan dpat dipahami dengan cepat dan tidak membosankan dalam belajar mengajar”.

Septi[[54]](#footnote-55) Mengungkapkan dari hasil wawancara. Bahwa:

“Ada yang menggunakan dan juga yang tidak walapun tanpa menggunakan media itu tidak akan mengganggu kegiatan belajar mengajar, tergantung dengan cara kita memahami, terkadang menggunakan media itu tidak efektif banyak murid hanya asyik melihat tapi malah tidak belajar, tapi kebanyakan menggunakan media itu mempermudah untuk mengajar”.

Hasil Wawancara Penulis dengan M Fauzan[[55]](#footnote-56) Mengungkapkan:

“Guru saya ada yang menggunakan media dan ada juga yang tidak menggunakan media, tetapai kebanyakan guru kami tidak menggunaka media dalam mengajar. Tidak menggunakan media dalam mengajar tidak jadi masalah asalkan dijelaskan dengan detail tetapi kalau menggunakan media akan lebih efektif dan mudah dimengerti”.

 Dari hasil penulis lakukan observasi mengenai guru yang menggunakan media dalam mengajar sedikit sekali, bahkan kebanyakan guru tidak menggunakan media. Ini berarti ada keterkaitan dan kesinambungan antara hasil wawancara penulis dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Media itu sangat berguna dalam membantu proses belajar mengajar guna mempermudah siswa untuk menerimanya, membantu siswa untuk menghilangkan rasa bosan dan salah satu kreatifitas seorang guru. Dimana guru harus menghidupkan suasana belajar agar tidak menjadi bosan, tetapi kenyataannya berbeda dengan yang peneliti lihat.

Kemudian pada saat penulis melakukan observasi terhadap keadaan sarana prasaran yang ada di sekolah MAN menunjukan bahwa keadaan prasaranaa disana kurang memadai dengan kurangnya computer, perlengkapan labor yang kurang memadai ini menunjukan begitu penting sarana dan prasarana di sekolah untuk menciptakan belajar yang baik[[56]](#footnote-57).

Kemudian dari hasil wawancara penulis terhadap keadaan sarana dan prasarana di sekolah menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana sangat penting dalam lingkungan sekolah untuk menjadikan sekolah itu lebih baik dan menarik untuk anak didik dalam memilih untuk menempuh sekolah tersebut. Karena dalam memilih sebuah sekolah harusla memiliki sarana yang cukup untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Dari hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar akan sangat terganggu dan tidak maksimal dengan kedaan saran yang tidak mendukung, ini akan berakibat dengan prestasi yang anak didik akan dapatakan dan guru akan berpengaruh terhadap menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan kreatif dengan dibantunya media yang memadai.

1. Keadaan ekonomi keluarga dan hubungan orang tua

Keluarga adalah lembaga luar sekolah yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Prannya tidak kalah pentingnya dengan lembaga formal dan non formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki suatu sekolah, dmia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan ddarah kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami.

Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam rumah. Keharamonisan hubungan keluarga serumah merupakan syarat mutlak yang harus ada di dalamnya. Sistem kekerabatan yang baik merupakan jaringan sosial yang menyenangkan bagi anak. Demi keberhasilan anak belajar, berbagi kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang sederhana.

Tapi kenyatannya banyak orang tua yang kurang mengetahui hal tersebut, bahkan banyak siswa yang masih mencari uang demi kelancaran sekolahnya. Anak didik ikut serta mencarai uang demi membantu keluarganya dalam melancarkan keluarganya.

Berikut beberapa hasil wawancara dengan siswa kelas XI yang ada di sekolah MAN tempat peneliti lakukan,

Anik Yuliana[[57]](#footnote-58) mengutarakan tentang keadaan ekonomi keluarga pada saat sedang menenpuh kegiatan belajar, ia mengungkapkan bahwa :

“Saat pulang sekolah saya ikut dalam membantu ekonomi keluarga, karena untuk melancarkan sekolah saya, dengan keadaan ekonomi yang menengah kebawah maka saya harus membantu ikut mencari uang, karena dengan seperti ini maka sekolah saya tidak akan terhenti.”

Disisi lain Azizul Fikri[[58]](#footnote-59) juga menambahkan keadaan ekonomi keluarga pada saat sedang menempuh kegiatan belajar, ia mengungkapkan bahwa :

“Ekonomi kami memang dalam keadaan lemah maka dari itu saya mencari uang untuk membantu ekonomi keluarga saya dan demi kelancaran sekolah saya, saya bekerja menjadi tukang becak sehabis pulang sekolah, dengan keadaan ini maka diharuskan menacri uang sendiri walpun akan mengganggu kegiatan sekolah saya”

Sarifatul[[59]](#footnote-60) juga mengungkapkan bahwasanya :

“Ya, dengan membantu keluarga keadaan ekonomi keluarga dapat melatih dan menjadikan kepribadian yang lebih baikuntuk dimasa yang akan dating dan bisa hidup mandiri”.

Kemudian Anita Wardani[[60]](#footnote-61) siswa kelas XI menyampaiakan tentang keadaan ekonomi keluarga pada saat sedang menempuh kegiatan belajar,, ia mengungkapkan bahwa :

“Ekonomi kami memang dalam keadaan lemah tapi Kalau untuk sekarang belum mencari uang sendiri, karena masih dalam belajar. Mencri uang tidak semudah itu, diperlukan kemampuan untuk mendapatkannya seperti keterampilan dan sebagainya. Yang pasti yang orang tua inginkan anaknya yaitu menjadi orang yang pandai dan beljar dengan sungguh-sungguh”.

Kemudian hasil wawancara dengan Juna Warni[[61]](#footnote-62) mengatakan, bahwa:

“Ekonomi yang lemah memang akan mengganggu kegiatan belajar saya, tetapi dalam keadaan sekarang saya belum mencarai uang sendiri mungkin nanti setelah saya menyelesaikan proses belajar saya, saya akan bekerja dan membantu orang tua untuk mencari uang”.

Dari hasil wawancara lakukan terdapat beberapa pernyataaan yang di ungkapkan oleh beberapa anak didik, dari pernyataan dan pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan dan menganalisis dari hasil wawancara tersebut. Dari hasil tersebut penulis menyimpulkan bahwa keadaan ekonomi di sekolah ini mengatakan bahwa banyak yang keadaan ekonominya menengah kebawah tetapi ada juga yang ekonominya ke atas atau dapat dikatakan mampu secara materi. Tetapi kebanyakan dari siswa yang mengalami keadaan ekonomi membuat ia mencari uang sendiri demi membantu keluarganya, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa keadaan ekonomi lemah tidak membuat kegiatan belajar terganggu meskipun harus berjuang sambil mengikuti pembelajaran.

 Di sisi lain memang ekonomi seseorang dalam menenmpuh dunia pendidikan harus memcukupi supaya menempuh pendidikan yang lebih tinggi memerlukan biaya yang tidak sedikit, ini berarti bahwa ekonomi adalah salah satu penunjang kegiatan belajar dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Ekonomi yang baik akan memudahkan kegiatan pendidikan anak di sekolah dalam meneruskan cita-citanya.

1. Lingkungan Yang Tidak Baik

Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang tersebar. Dalam masyarakat terpatri social yang merupakan penjelmaan darai suku, ras, agama, antar golongan, pendidikan, jabatan, status, dan sebagainya. Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat sering memivu konplik sosial.

Anak didik dalam berkomunitas masyarakat yang heterogen adalah suatu kenyataan yang hsrus di akui. Kegaduhan, kebisingan, keributan, pertengkaran, kemalingan, perkelahian, dan sebagainya sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang heterogen, sehingga jauh dari ancaman dan gangguan. Anak didik yang hidup di dalamnya terjamin keamananya,m sehingga dapat belajar dengan tenang. Lingkungan masyarakat yang kurang bersahabat pada anak didik, karena anak didik tidak mungkin dapat belajar dengan tenang. Bau yang tidak sedap dari lingkungan yang kotor atau jorok membuat anak didik sukar berkonsentrasi. Keributan lingkungan disekitar berpotensi memecahkan konsentrasi anak didik dalam belajar. Akhirnya anak didik tidak betah beelajar, karena sulit membangkitkan daya konsentrasi.

Berikut beberapa hasil wawancara penulis dengan peserta didik mengenai lingkungan yang tidak baik.

Sella[[62]](#footnote-63) mengemukakan tentang keadaan lingkungan yang tidak baik akan mengganggu dalam proses belajar. Ia mengemukakan pendapatnya bahwasanya:

“Menurut saya berpengaruh, apalagi kurang baik untuk saya. Karena proses pendidikan terjadi di tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka jika ada salah satu saja lingkungan yang kurang baik maka akan menentukan moral anak bangsa”.

Sarifatul[[63]](#footnote-64) juga mengungkapkan bahwasanya :

“Tentunya sangat berpengaruh, terutama lingkungan yang buiruk akan berdampak buruk terhadap kita. sehingga tanpa kita sadari kita akan berperilaku buruk juga, bahkan melupakan kewajiban kita untuk belajar”.

Kemudian Noviza[[64]](#footnote-65) menyampaikan pendapatnya tentang lingkungan yang tidak baik akan mengganggu dalam proses belajar, ia mengatakan bahwa:

“Memang pengaruh lingkungan yang tidak baik sedikit mengganggu kegiatan belajar tetapi itupun tidak bisa di jadikan alasan, mengapa kita malas dalam belajar karena itu dapat menjadikan untuk lebih berhatai-hati di dalam lingkungan luar atau dalam”.

Juna Warni[[65]](#footnote-66) mengutarakan tentang lingkungan yang tidak baik akan mengganggu dalam proses belajar, ia mengutarakan bahwa :

“Menurut saya sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar kita. karena lingkungan merupakan salah satu agen sosialisasi seseorang yang akan berdampak pada gaya hidup kita. Jika lingkungannya tidak baiak maka ini akan mempengaruhi belajar kita juga, misalnya di lingkungan kita terdapat banyak anak-anak atau teman kita yang tidak sekolah mereka bergaul sebebasnya dan semaunya karena kurangnya pendidikan yang mereka terima, maka tidak menutup kemun gkinnan mereka akan mempengaruhi pergaulan kita. Bermain yang tidak mengenal waktu sehingga jika kita bergaul dengan kita membuat kita kita lupa waktu untuk belajar”.

Setelah itu Anita Wardani[[66]](#footnote-67) siswa kelas XI menyampaiakan tentang lingkungan yang tidak baik akan mengganggu dalam proses belajar, ia mengungkapkan bahwa :

“Akan sangat mengganggu karena lingkungan mempengaruhi perilaku atau kegiatan sehari-hari, termasuk juga pengaruh dalam kegiatan belajar kita.

Anik Yuliana[[67]](#footnote-68) juga menambahkan bahwa :

“Pengaruhnya sangat besar karena lingkungan yang kurang baik, jika diteruskan akan membuat seoarang itu pusing. Kita bisa mengkitu keadaan yang kurang baik dari lingkungan tersebut.

Disisi lain Azizul Fikri[[68]](#footnote-69) juga mengutarakan tentang lingkungan yang tidak baik akan mengganggu dalam proses belajar, ia mengungkapkan bahwa :

“Pengaruh lingkungan yang tidak baik itu berdampak bagi kegiatan beljara, terutama dalam hal bergaul. Pergaulan yang buruk biasanya akan berdampak pada dirinya sendiri, baik mitu pergaulan yang baik atau bahkan pergaulan yang tidak baik”.

Setelah mengadakan wawancara dengan siswa penulis menganilsis dan menyimpulkan, bahwa keadaan lingkungan adalah hal yang sangat penting dalam memeberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar anak didik. Dalam mencari tempat tinggal juga harus melihat dan mengalisa apakah layak lingkungan yang akan kita pilih tersebut. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi dengan kegiatan belajar anak didik, karena lingkungan merupakan suatu tempat dimana anak itu tinggal. Anak yang masih labil terhadap lingkungan bisa bisa mengikuti dan terpengaruh lingkungan tersebut. Begitu juga dengan lingkungan yang tidak baik, dimana jika dalam lingkungan itu terdapat lingkungan yang hura-hura, banyak yang mabuk-mabuk, berjudi apalagi jika dalam lingkungan itu terdapat orang-orang yang narkoba.

Penulis juga menyimpulkan pendapat dari peserta didik, bahwa lingkungan yang baik juga belum tentu menjadikan anak didik menjadi lebih baik dalam kegiatan belajar memang tergantung terhadap anak didiknya. Tetapi jika anak didik ditempatkan mpada lingkungan yang tidak baik bahkan tidak pantas untuk anak didik berada dalam lingkungan tersebut.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. Kesimpulan

Berdasarkan kepada pembahasan dan analisis yang dilkukan oleh penulis pada bab-bab terdahulu maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya :

1. Kesulitan belajar yang di alami oleh siswa Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim, kususnya pada kelas XI yaitu kesulitan belajar matematika dan kesulitan belajar bahasa.
2. Faktor-paktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim dapat di golongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang terdapat dalam diri anak didik (karena sakit atau kesehatan yang tidak baik). Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi faktor keluarga, hubungan orang tua dan anak yang kurang harmonis, kemudian ekonomi yang lemah yang membuat aanak mencari uang demi kebutuhan hidupnya, faktor sekolah yang kurang memadai diantaranya, media dan alat yang kurang baik dan sarana prasarana yang tidak mendukung, sedangkan yang ketiga adalah faktor lingkungan dimana lingkungan sangat berpengaruh dengan keadaan siswa.
3. Saran
4. Diharapkan dari lembaga pendidikan atau sekolah untuk lebih giat lagi mendidik peserta didik dalam mata pelajaran matematika dan bahsa demi meminimalisir kesulitan belajar yang di alami oleh siswa
5. Sekolah dapat memberikan les tambahan untuk anak yang mengalami kesulitan. Kemudian sarana yang kurang baik atau yang tidak lengkap kiranya untuk diperhatikan karna sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Kepada orang tua hendaknya mendidik anak harus lebih ekstra lagi, agar anak bisa menjadi lebih baik, dari tingkah laku dan dalam pendidkan. Dengan adanya perhatian orang tua akan mengurangi kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut.

**DAFTAR** **PUSTAKA**

Amilda. 2010. *Kesulitan belajar*.palembang rafah press.

Arikonto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian : Sudut Pandang Praktis.* Jakarta: Pres

Daradjat, zakiah. 2006. *Ilmu pendidikan islam.* Jakarta: bumi aksara.

Departemen Agama RI. 2005. *Al Qur’an dan Terjemahnya,* (Bandung: CV Diponogoro

Djamarah, syaiful bahri. 2004. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga.* Jakarta: PT. Rineka cipta.

­­­­­­­­­­­­­­­­­­­\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2000. *Psikologi* *Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta press.

Hakim, thursan. 2007. *Belajar secara efektif.* Jakarta: puspa swara.

Hawi, akmal. 2005. *Kapita selekta pendidikan Islam.* Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

Jalaludin. 1995. *Psikologi Agama*. Jakarta: Pres Rineka Cipta

Khodijah, Nyayu. 2006. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah press.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Saryabrata, sumaidi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.

Subrata, Sumadi Surya. 1988. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Wali.

Sudirman. 1994. *Intraksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiharto, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.

Supriyono, Widodo. 2009. *Psikologi Belaja.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Syah, Muhibin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rajawali grafindo persada.

1. Wawancara, Septi (Siswa Kelas XI). Tanggal 18 november 2013 jam 13.25 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wawancara. Noviza (Siswa Kelas XI). Tanggal 18 November 2013 [↑](#footnote-ref-3)
3. Sarifatul. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 24 November 2013 Jam 13.50 [↑](#footnote-ref-4)
4. M. Fauzan. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 15 November 2013 Jam 8.50 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sella. Wawancara. Tanggal 22 November 2013 Jam 9.00 [↑](#footnote-ref-6)
6. Anik Yuliana. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 17 November 2013 Jam 10.15 [↑](#footnote-ref-7)
7. Rubuan. Wawancara(Kepala Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim) tanggal 19 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-8)
8. Azizul Fikri. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 18 November 2013 [↑](#footnote-ref-9)
9. Miftahul Jannah. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 18 November 2013 [↑](#footnote-ref-10)
10. Anik Yuliana. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 18 November 2013 [↑](#footnote-ref-11)
11. Anita Wardani. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 19 November 2013 [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Fauzan. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 18 November 2013 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sella. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 19 November 2013 [↑](#footnote-ref-14)
14. Anik Yuliana. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 18 November 2013 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sarifatul. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 18 November 2013 [↑](#footnote-ref-16)
16. Dokumentasi. Raport Siswa. Di lihal tanggal 18 November 2013 [↑](#footnote-ref-17)
17. Observasi. Kegiatan Belajar Mengajar, tanggal 14,18,20 November 2013 [↑](#footnote-ref-18)
18. Sella. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-19)
19. Juna Warni. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 13 November 2013 [↑](#footnote-ref-20)
20. Noviza. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 7 November 2013 [↑](#footnote-ref-21)
21. Sarifatul. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-22)
22. Anita Wardani. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 23 November 2013 [↑](#footnote-ref-23)
23. Anik Yuliana. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 6 November 2013 [↑](#footnote-ref-24)
24. Anita Wardani. Wawancara. Tanggal 19 November 2013 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sarifatul. Wawancara. Tanggal 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-26)
26. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-27)
27. Septi. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 13 November 2013 [↑](#footnote-ref-28)
28. Fauzan. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 12 November 2013 [↑](#footnote-ref-29)
29. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 16 November 2013 [↑](#footnote-ref-30)
30. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 15 November 2013 Jam 10.15 [↑](#footnote-ref-31)
31. Observasi dan Dokumentasi (Hasil Tugas dan Semesteran Siswa) tanggal 14 November 2013 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sella. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 16 November 2013 [↑](#footnote-ref-33)
33. Miftahul Jannah. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-34)
34. Dokumentasi. Hasil Rapor Siswa [↑](#footnote-ref-35)
35. Abudarda. Wawancara(Guru Madrasah Aliyah Negeri Muara Enim) tanggal 19 Desember 2013.. [↑](#footnote-ref-36)
36. Septi. Wawancara(Siswa Kelas XI). Tanggal 23 November 2013 [↑](#footnote-ref-37)
37. Sella. Wawancara. Tanggal 20 November 2013 [↑](#footnote-ref-38)
38. Junna warni. Wawancara (Siswa Kelas XI). Tanggal 12 November 2013 [↑](#footnote-ref-39)
39. Sarifatul. Wawancara. Tanggal 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-40)
40. Noviza. Wawancara. Tanggal 20 November 2013 [↑](#footnote-ref-41)
41. Anita Wardani. Wawancara. Tanggal 01 November 2013 [↑](#footnote-ref-42)
42. Anik Yuliana. Wawancara. Tanggal 05 November 2013 [↑](#footnote-ref-43)
43. Aziziul Fikri. Wawancara. Tanggal 13 November 2013 [↑](#footnote-ref-44)
44. Miftahul Jannah. Wawancara. Tanggal 18 November 2013 [↑](#footnote-ref-45)
45. Dokumentasi. Daftar Hadir Siswa. Di Lihat tanggal 5,8,9 November 2013 [↑](#footnote-ref-46)
46. Sella. Wawancara. Tanggal 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-47)
47. Sarifatul. Wawancara. Tanggal 06 November 2013 [↑](#footnote-ref-48)
48. Anita Wardani. Wawancara. Tanggal 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-49)
49. Anik Yuliana. Wawancara. Tanggal 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-50)
50. Juna Warni. Wawancara. Tanggal 15 November 2013 [↑](#footnote-ref-51)
51. Azizul Fikri. Wawancara. Tanggal 20 November 2013 [↑](#footnote-ref-52)
52. Anik Yuliana. Wawancara. Tanggal 07 November 2013 [↑](#footnote-ref-53)
53. Sarifatul. Wawancara. Tanggal 13 November 2013 [↑](#footnote-ref-54)
54. Septi. Wawancara. Tanggal 1 November 2013 [↑](#footnote-ref-55)
55. M. Fauzan. Wawancara. Tanggal 19 November 2013 [↑](#footnote-ref-56)
56. Observasi. Tanggal 20 November 2013 [↑](#footnote-ref-57)
57. Anik Yuliana. Wawancara. Tanggal 13 November 2013 [↑](#footnote-ref-58)
58. Aizul Fikri. Wawancara. Tanggal 15 November 2013 [↑](#footnote-ref-59)
59. Sarifatul. Wawancara. Tanggal 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-60)
60. Anita Wardani. Wawancara. Tanggal 18 November 2013 [↑](#footnote-ref-61)
61. Juna Warni. Wawancara. Tanggal 18 November 2013 [↑](#footnote-ref-62)
62. Sella. Wawancara. Selasa 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-63)
63. Sarifatul. . Wawancara. Kamis 19 November 2013 [↑](#footnote-ref-64)
64. Noviza. . Wawancara. Senin 9 November 2013 [↑](#footnote-ref-65)
65. Juna warni. . Wawancara. Selasa 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-66)
66. Anita Wardani. Wawancara. Selasa 17 November 2013 [↑](#footnote-ref-67)
67. Anik Yuliana. Wawancara. Senin 09 November 2013 [↑](#footnote-ref-68)
68. Azizul Fikri . Wawancara. Selasa 10 November 2013 [↑](#footnote-ref-69)